

**COPING STRATEGY PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MEMENUHI
KEBUTUHAN KELUARGA DI KAMPUNG ADAT CIJERE, RANCAKALONG,
SUMEDANG**

Nurhayani Lubis

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung

Jalan Ir. H. Juanda No.367 Bandung (022-2504838)

lubisyani@ymail.com

Abstract

This research examined the women with vulnerable social economic Coping Strategy, at the traditional community of Cijere, Sumedang, concerning the problem and emotion focused coping. They had to perform multiple roles, as mother and household in fulfilling their family needs, whereas they didn't know work before, haven't knowledge and skill. In the mean time, the problem of household rising and also education of the children wasn't easy. could cause stress. This study used the qualitative descriptive method, with three informan, the womens, neighbour and their families, determined purposively. The data collection were in-depth interviews and observation. The data validity examination used data credibility (member check and triangulation); the data analysis used data reduction, categorization/coding, data display and conclusion. The result showed the coping strategy informans had developed (problem and emotion focused coping), in wich the form had suited the available problem and the sources. Two informans helped the people and help their son sold satay (En) and created the kites (Ah) and also built the uncare attitude. Whereas Kr didn't work, her needs were fulfilled by her parents and other family. She planned to workout of the village, when her children had grownup, they could be left with her family.

Key Word : *Coping Strategy, women with vulnerable social economic, traditional community*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Coping Strategy* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) pada komunitas adat Cijere, Kabupaten Sumedang, tentang *problem focused coping* dan *emotion focused coping*nya. PRSE harus menjalankan peran gandanya, sebagai ibu dan kepala keluarga memenuhi kebutuhan keluarganya, sementara sebelumnya tidak mengenal dunia kerja, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sementara persoalan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak juga bukan merupakan hal yang mudah, sehingga dapat menimbulkan tekanan psikologis/stres. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, latar penelitian tertutup dan terbuka dengan informan 3 PRSE warga komunitas adat Cijere, tetangga, dan keluarganya, yang ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara Mendalam dan Observasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data: *Member Check* dan *Triangulasi*, serta teknik analisis data dengan Reduksi Data, Kategorisasi dan Pengkodean, Display Data dan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *Coping strategy* informan sudah terbangun, *problem focused coping* maupun *emotion focused coping*nya, yang bentuknya disesuaikan dengan masalahnya dan sumber/potensi yang ada. Dua informan bekerja membantu warga yang membutuhkan tenaganya dan membantu anaknya berjualan sate (En) dan membuat layangan (Ah) serta membangun sikap tidak peduli. Sedangkan informan Kr tidak bekerja, kebutuhannya dipenuhi orangtua dan saudaranya, berencana kerja di luar desa saat kedua anaknya sudah agak besar, bisa ditinggal dengan keluarganya

Kata Kunci : *Coping Strategy, PRSE, Komunitas Adat*

Pendahuluan

Komunitas Adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat isiadat atau tradisi yang masih terjaga secara turun temurun. Warga masyarakatnya memegang teguh nilai-nilai yang sudah lama ada di masyarakatnya, termasuk mengenai strata sosialnya. Pada komunitas adat, kedudukan perempuan tidak sama dengan pria. Pria berada pada posisi lebih tinggi bila dibandingkan dengan perempuan. Pria memiliki peran yang lebih dominan di dalam sebuah keluarga, sedangkan perempuan sebaliknya, hanya merupakan bagian pelengkap di dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, seorang pria atau suami memiliki peran sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan yang berstatus isteri menjalankan peran mengurus rumah tangga.

Semua berjalan sesuai dengan perannya masing-masing, sudah diterima dari dahulu kala, tidak ada sesuatu yang menimbulkan masalah. Ketika suami tidak ada, barulah muncul masalah. Kedudukan suami harus digantikan oleh isteri sebagai kepala keluarga. Isteri terpaksa mengemban peran ganda, sebagai kepala keluarga sekaligus juga sebagai ibu rumah tangga. Perubahan tersebut membuat perempuan mengalami masalah, status janda yang sebelumnya tergantung secara ekonomi terhadap suaminya, membuat mereka akan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, yang harus menggantikan peran suami. Mereka dituntut untuk menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, dan saat ini dikenal dengan sebutan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, mendefinisikan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE): “Seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah, atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari”. Mereka tidak mengenal dunia kerja, mereka juga tidak cukup dibekali

dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung untuk akses pada pekerjaan, yang merupakan salah satu masalah dari PRSE menurut Departemen Sosial RI (1996:35). Padahal persoalan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak juga bukan merupakan hal yang mudah. Perubahan dan konflik peran yang begitu kompleks bukan perkara mudah untuk dihadapi mereka. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan-tekanan psikologis atau stres bagi perempuan. Reaksi-reaksi emosional yang kurang terkendali berakibat buruk pada kesehatan mental mereka yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh buruk pada pengasuhan anak dan kesejahteraan keluarga.

Permasalahan ini harus segera diatasi, bagaimana mempersiapkan PRSE untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, melalui berbagai upaya pemberdayaan dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi sosok perempuan yang menjalankan peran ganda. Hal ini dimaksudkan agar PRSE terbebas dari kemungkinan akan mengalami permasalahan sosial yang lebih kompleks lagi. Disamping itu diharapkan PRSE dapat menjalankan tugasnya sebagai tanggung jawabnya mewujudkan keluarga yang sejahtera. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik ingin memahami lebih jauh tentang *coping strategy* PRSE khususnya pada komunitas adat di Kampung Adat Cijere, Desa Nagawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, yang memiliki nilai-nilai yang memposisikan perempuan sebagai kaum yang lemah. Hepworth, D.H. & Larsen, J.A. (1993) maupun Lazarus (2009), mengartikan bahwa *coping strategy* sebagai upaya yang dilakukan seseorang dalam mengatasi masalah yang umumnya dilakukan melalui cara-cara yang berfokus pada emosi dan berfokus pada pemecahan masalah. Alasan pemilihan lokasi penelitian, mengingat Komunitas Adat ini merupakan salah satu komunitas adat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang berdekatan dengan Kota Bandung, berada pada wilayah yang sudah mengenal pembangunan, namun masih memegang teguh nilai-nilai tradisional mereka. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana *Coping Strategy* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Kampung Adat Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?. Selanjutnya rumusan masalah penelitian tersebut dirinci lagi ke dalam sub-sub masalah penelitian berikut: 1) Bagaimana karakteristik informan?; 2) Bagaimana kondisi kehidupan; keluarga informan?; 3) Bagaimana *Problem Focused Coping* informan?; 4) Bagaimana *Emotion Focused Coping* informan?; dan 5) Bagaimana harapan informan untuk membangun *coping strategy* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya?. Permasalahan penelitian ini mengacu pada pendapat Lazarus (2009) yang menyatakan bahwa strategi yang dilakukan pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu: *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Pada *Problem Focused Coping*, Individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress. Kedua bentuk tersebut sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang, karena setiap masalah pasti melibatkan emosi, sehingga diperlukan pengelolaan emosi untuk meredakan tekanan emosional. Peredaan emosi saja tidak cukup, karena masalah sebenarnya tidak diatasi.

Oleh karena itu, strategi yang efektif akan melanjutkan penggunaan strategi yang berfokus emosi tadi ke yang berfokus pada pemecahan masalah. Sedangkan pada *Emotion Focused Coping*, Individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi yang penuh tekanan. Skinner dalam Sarafino (2006) mengemukakan cara-cara dalam klasifikasi bentuk *coping strategy* sebagai berikut : pada perilaku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*) berupa: 1) *Planfull problem solving*, Individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain

tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan; 2) *Direct action*, meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan; 3) *Assistance seeking*, individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan di dalam menghadapi masalahnya; dan 4) *Information seeking*, Individu mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut. Pada perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping* berupa: 1) *Avoidance*, Individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan; 2) *Denial*, individu menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya; 3) *Self-criticism*, keadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian atau masalah yang dialaminya; dan 4) *Positive reappraisal*, individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

Carver (2001), memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang *coping strategy*. *Coping strategy* merupakan bentuk upaya seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya yang didalamnya mencakup aspek-aspek: 1) keaktifan diri, 2) perencanaan, 3) kontrol diri, 4) religiusitas, 5) mencari dukungan yang bersifat instrumental, dan 6) mencari dukungan yang bersifat emosional. Pada Setiap orang *coping strategy* dalam mengatasi masalahnya cenderung berbeda. Ada banyak hal mempengaruhi *coping strategy* yang dibangun setiap orang seperti yang dikemukakan Mutadin (2002), yaitu: kesehatan Fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji *coping strategy* PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di Kampung Adat Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, yang difokuskan pada bentuk *problem focused coping* dan *emotion focused copingnya*. Melalui dua bentuk *coping strategy* ini, akan terlihat berbagai upaya yang telah dilakukan PRSE yang menjadi informan dalam penelitian ini dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Bagaimana PRSE menjalankan peran gandanya, sebagai seorang ibu sekaligus sebagai kepala keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara faktual mengenai *coping strategy* PRSE warga komunitas adat dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kampung adat Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Whitney (Nasir, 1999:63) menjelaskan bahwa: “Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memperoleh gambaran dari obyek yang diteliti secara utuh atau menyeluruh, sebagaimana yang dikemukakan Creswell (1998:15) berikut ini: “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants and conducts the study in a natural setting*”. Maksudnya bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dalam memahami suatu fenomena yang didasarkan pada tradisi metodologi penelitian yang khas, yang mengeksplor suatu masalah sosial atau masalah manusia.

Peneliti membangun suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisa kata-kata, laporan yang mendetail berdasarkan

sudut pandang informan, serta melakukan penelitian pada latar yang alamiah. Latar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: latar tertutup dan latar terbuka dengan sumber data primer adalah PRSE warga komunitas adat Kampung adat Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sebanyak 3 orang dan pihak atau orang yang paling mengetahui kehidupan keluarga PRSE, yang dalam hal ini tetangga terdekat, keluarga PRSE dan kepala desa sebagai sumber data sekunder. Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive* (bertujuan), didasarkan pada kriteria berikut: berstatus sebagai janda ditinggal mati atau cerai; berusia sekitar 18 tahun sampai 30 tahun; lamanya menjadi kepala keluarga, yaitu sekitar satu sampai tiga tahun, dengan pertimbangan rentang waktu tersebut merupakan masa yang sulit bagi PRSE dalam mengambil alih tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga; dan memiliki anggota keluarga lebih dari satu orang.

Penentuan informan ini dilakukan atas petunjuk dari orang yang paling mengetahui keberadaan informan, dengan pertimbangan ketiga informan ini terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara Mendalam (*in-depth Interview*) dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas data, melalui: *member Check* dan *triangulasi*. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif, dilakukan secara terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung, dengan menginterpretasikannya secara naratif dengan cara: reduksi data, kategorisasi dan pengkodean, display data dan kesimpulan.

Hasil Penelitian Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat adat Cijere yang masuk kategori PRSE (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi) yang berstatus cerai meninggal sebanyak 3 (tiga) orang dari jumlah keseluruhan yang berstatus cerai (cerai meninggal dan cerai hidup) yaitu 25 orang.

Informan En, Berusia 62 tahun seorang janda yang ditinggal meninggal oleh suaminya 12 tahun yang lalu. En, hanya berpendidikan sampai SD (Sekolah Dasar), dengan 3 putra. Ketika suaminya meninggal, baru anak pertamanya (laki-laki) yang sudah menikah, sedangkan yang lainnya (2 orang) belum menikah. Sebelumnya, En dan keluarganya tinggal di Cianjur, karena saat itu suaminya berstatus PNS di Kantor Polisi Desa Cianjur. Setelah suaminya meninggal, En pindah ke Cijere, Sumedang, tinggal bersama dengan ibu mertuanya dan sempat bekerja di pabrik garment Dangdeur, Sumedang selama 5 tahun. Menurut EN, dia berhenti bekerja di pabrik garment tersebut, karena matanya sakit parah, sehingga memerlukan pengobatan yang serius. Saat ini, putra pertama En tinggal di Cianjur sebagai buruh tani, yang kedua bersama isteri dan anaknya tinggal bersamanya di Cijere di rumah mertuanya. Sehari-hari En ikut membantu anaknya ini berjualan sate. Anaknya yang ketiga tinggal di Brebes, bekerja sebagai kuli kapal.

Informan Kr, berusia 34 tahun dengan 2 orang anak, yang berusia 11 tahun dan 5,5 tahun. Kr tamatan SMP ini ditinggal meninggal suaminya sejak tahun 2012 karena sakit jantung dan komplikasi dengan penyakit lainnya. Suami Kr yang usianya lebih muda 6 tahun dari Kr, sebelumnya bekerja sebagai penjual bakso di Bekasi. Setelah suaminya meninggal, Kr dan anaknya sampai saat ini tinggal di rumah orangtuanya di Cijere. Sehari-harinya, Kr tidak bekerja, hanya di rumah orangtuanya mengurus kedua anaknya.

Informan Ah, berusia 61 tahun sudah lama ditinggal meninggal suaminya, sekitar sepuluh tahun yang lalu. Ah yang hanya berpendidikan SD ini memiliki 3 orang anak, yang saat ini semuanya sudah berkeluarga. Ah saat ini tinggal bersama anak dan menantu serta cucunya di rumah peninggalan suaminya. Di sebelah rumahnya, tinggal anak perempuannya yang berstatus sebagai isteri kedua dari suaminya dengan anaknya menempati rumah orang lain, sebagai penunggu rumah saja, selama rumah tersebut tidak ditempati oleh

pemilikinya. Anaknya yang satu lagi, tinggal di desa yang lainnya bersama keluarganya.

Kondisi kehidupan keluarga informan Informan En, Saat ini En tinggal menumpang di rumah mertuanya bersama anak, menantu dan cucunya serta ibu mertuanya. Bangunan rumah yang ditinggali En terbuat dari bilik bambu dengan lantai semen dengan kondisi rumah yang sangat sederhana, ruang tamu yang tidak tertata dengan baik, dan beberapa kamar ukuran kecil. Demikian pula dengan kondisi di luar sekitar rumah juga terlihat tidak teratur dan tidak terawat dengan baik. Kebutuhan hidup sehari-hari mengandalkan membantu anaknya berjualan sate. Sebelumnya En pernah berjualan barang dari orang lain, pernah juga jualan bakso bersama anaknya, tergantung dari apa yang ada, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “.....*saakal-akal we, pan putra tos dewasa, ngiringan icalan ka batur kantos, bakso atanapi sate*”. Penghasilan yang didapat dari setiap sore ikut membantu anaknya berjualan sate, dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, seperti yang disampaikan En ketika ditanya tentang apakah kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dengan penghasilan dari berjualan sate, berikut ini: “.....*dicekap-cekapkeun we nu aya, da kumaha deui...*”. Selain mengandalkan penghasilan dari berjualan sate dengan anaknya, En juga mendapatkan penghasilan dari membantu warga setempat di sawah atau kepentingan lainnya, namun tidak tetap atau tidak pasti, tergantung dari ada tidaknya warga masyarakat sekitarnya yang membutuhkan bantuan tenaganya. Hal ini sebagaimana diungkapkan En berikut ini: “*Insyaaalloh....aya wae ti warga nu peryogi bantosan...*”. Jadi, untuk kebutuhan hidup sehari-hari En dan keluarganya masih dapat dipenuhi dari penghasilan yang didapat dari membantu anaknya berjualan sate dan pemberian dari warga sekitarnya yang memanfaatkan jasa atau tenaganya. Hal ini dibenarkan oleh menantu En yang membenarkan apa yang telah disampaikan En melalui anggukan kepala dan kata-kata singkatnya: “...*muhun, leres...*”

Informan Kr Kr merupakan informan yang paling muda bila dibandingkan dengan dua informan lainnya. Janda beranak dua ini aktivitas sehari-harinya hanya mengasuh kedua buah hatinya. Saat ini, Kr tinggal di rumah orangtuanya di Dusun Cijere, rumahnya juga masuk kategori sederhana, namun kondisinya lebih baik bila dibandingkan dengan kedua informan lainnya. Rumah yang ditempatinya dengan kedua anaknya itu milik orangtuanya, dengan bangunan tembok dan di dalam ruangan tertata agak rapih. Hal ini dimungkinkan, karena Kr sehari-harinya hanya tinggal di rumah, tidak bekerja. Sumber penghasilan keluarganya dari penghasilan kedua orangtuanya yang bekerja sebagai petani. Semua kebutuhan hidupnya dan biaya sekolah anaknya yang pertama di SD dan yang kedua di PAUD dapat dipenuhi. Berikut ungkapan Kr mengenai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya: *“Alhamdulillah, cekap... dicekap cekapkeun...”*. Sebenarnya, biaya hidupnya dan biaya sekolah anaknya ada bantuan dari keluarga dekatnya, seperti yang disampaikan saudaranya yang menjadi ketua RT setempat berikut ini: *“Kaperyogian sadidinten mah aya bantosan ti kulawargi, eta mah tos tanggung waler sadayana, teu kedah hariwang...”*. Walaupun Kr tidak bekerja, tidak memiliki penghasilan sendiri, namun semua kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anaknya dipenuhi oleh orangtuanya dan keluarga dekatnya. Bentuk kepedulian di lingkungan keluarganya masih kuat, saling menolong bila ada anggota keluarga yang membutuhkan. Kr hanya fokus mengasuh anak-anaknya.

Informan Ah

Sejak suaminya meninggal Ah lah yang menjadi tulang punggung keluarganya, apapun dilakukannya demi menghidupi anak-anaknya yang waktu itu masih menjadi tanggungannya. Saat ini, Ah tinggal di rumahnya bersama dengan salah seorang anak, menantu dan cucunya. Anaknya yang lain seorang perempuan tinggal di sebelah rumahnya bersama anaknya yang masih usia SD menempati rumah orang lain yang tinggal di

kota. Anaknya ini tidak bekerja dan tinggal tanpa suaminya, karena dia isteri kedua, suaminya tinggal bersama isteri pertamanya di desa lain. Kehidupan sehari-hari Ah sangat sederhana, tinggal di rumah panggung, dinding bilik dengan ukuran yang tidak besar. Biaya hidup sehari-hari dari pemberian tetangga yang membutuhkan jasanya membantu di sawah atau yang lainnya, seperti yang diungkapkannya berikut ini: *“... upah buburuh...”*. Selain itu, Ah juga mendapatkan penghasilan dari membuat layangan kertas, yang kerangka dan kertasnya sudah dipasok oleh penjual layangan, dengan upah 10 ribu rupiah per satu rim kertas. Kegiatan ini dilakukannya di rumah, sehingga Ah masih bisa melakukan aktivitas lainnya. Anak Ah membenarkan apa yang telah disampaikan dengan menyatakan sebagai berikut: *“... muhun, aya wae nu miwarang damel...”*.

Problem Focused Coping informan

Kemampuan seseorang dalam merumuskan rencana tindakan atau kegiatan sebagai jalan keluar dari masalah sangat dibutuhkan. Setiap orang berupaya semaksimal mungkin memikirkan alternatif tindakan atau kegiatan yang dirancang untuk digunakan dalam mengatasi masalahnya. Strategi setiap orang untuk merencanakan tindakan atau kegiatan sebagai upaya mengatasi masalahnya juga cenderung berbeda, banyak hal yang mempengaruhinya, sehingga adakalanya efektif, kurang efektif atau bahkan tidak efektif. *Strategy coping* informan yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*) digambarkan dalam bentuk: *Planfull problem solving*, *Direct action*, *Assistance seeking*, dan *Information seeking*.

Planfull problem solving

Memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan. Strategi atau cara ini dapat dilihat pada masing-masing informan berikut ini:

Informan En Peran ganda yang dijalani En membuat En berupaya semaksimal mungkin menjalankannya dengan baik, berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada awalnya sangat berat dirasakan oleh En, seorang perempuan yang sebelumnya sangat bergantung pada suaminya, terpaksa harus berusaha keras menjalankan perannya menggantikan tugas suaminya. Seiring berjalannya waktu, menuntut En untuk cepat mengambil tindakan apa yang harus dilakukan, tidak bisa berdiam diri mengandalkan belas kasihan orang lain, apapun dilakukannya dengan diiringi terus berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. En berencana ingin bekerja, agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Di balik kebingungannya yang selama ini belum pernah bekerja, En bertekad ingin bekerja dimana saja, yang mau menerima dia sebagai perempuan yang berstatus janda dan tidak memiliki latar belakang pendidikan serta keterampilan apapun. En tidak terlalu memikirkan bidang pekerjaan atau tempat bekerja, dan penghasilan yang diterimanya, karena dia menyadari kondisinya dan sangat membutuhkan pekerjaan, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “... *rumaos abdimah teu sakola, didamel naon wae abdi kersa, nu penting tiasa di damel*”. Ungkapan tersebut menggambarkan kepasrahan dan semangat orang yang sangat membutuhkan pekerjaan. Di sudut lain, terlihat mertua En tersenyum penuh kegetiran, seakan ingin menekankan apa yang diungkapkan En itu merupakan gambaran pahit getirnya kehidupan En sepeninggal suaminya.

Informan Kr

Berbeda dengan En, informan Kr sejak suaminya meninggal tidak pernah bekerja, alasannya karena ada dua anaknya yang masih kecil, sangat membutuhkan perhatiannya. Selain itu, karena keluarga Kr sudah memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedua anaknya, serta juga dibantu oleh sanak keluarganya. Sehari-hari orangtuanya yang pergi ke sawah, Kr tinggal di rumah mengurus

anak-anaknya. Orangtua dan keluarga dekatnya selalu membantu pemenuhan kebutuhan hidup Kr dan anak-anaknya. Kr tidak pernah bekerja, namun tidak berarti tidak memiliki keinginan bekerja, keinginan itu ada, namun belum waktunya.

Kr berencana akan bekerja nanti saat anaknya sudah agak besar dan ada yang mengurusnya. Kr juga tidak mau tergantung pada bantuan orangtua dan saudaranya, menjadi beban orang lain, seperti yang disampaikannya berikut ini: “...*saleresna abdi isin, sadayana tos aya ti pun biang, ti keluarga almarhum, abdi oge gaduh niat horong di damel di luar engke pami barudak tos rada arageung...*”. Perasaan malu dan tidak nyaman sebenarnya dirasakan Kr melihat bantuan yang diterimanya selama ini untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan kedua anaknya. Kr menyadari seharusnya semua itu sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai orangtua tunggal, namun saat ini Kr lebih mengutamakan mengasuh kedua anaknya yang masih kecil dulu. Kr sudah merencanakan akan bekerja di saat anaknya sudah agak besar dan ada yang menjaganya, karena Kr berharap bisa bekerja di luar dusun Cijere. Apa yang diungkapkan Kr tersebut dibantah oleh saudaranya yang menjadi ketua RT setempat, yang menganggap bahwa bantuan keluarga dan saudara kepada Kr, itu sudah biasa merupakan bentuk kepedulian warga masyarakat adat Cijere, juga sesuai dengan ajaran agama (Islam) yang dianut mayoritas penduduk setempat.

Informan Ah Setelah suaminya meninggal, informan Ah berusaha menggantikan peran suaminya menghidupi keluarganya, namun karena tidak punya pengalaman bekerja Ah bingung mau bekerja apa dan dimana. Sementara dia harus menghidupi keluarganya, maka Ah berfikir pekerjaan apapun akan dilakukan. Berikut pernyataan Ah yang menggambarkan apa yang terpikirkan olehnya saat awal dia harus mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya: “... *teu kabayang bade damel naon, nu penting di damel, naon wae, nu penting halal...*”.

Hampir sama dengan informan sebelumnya, Ah juga menggambarkan sosok perempuan yang bertekad ingin bekerja agar mendapatkan penghasilan, namun tidak memiliki bekal apapun untuk bekerja selain kemauan yang keras dan kondisi fisik perempuan yang berstatus janda. Anak perempuan Ah juga memperkuat apa yang diungkapkan Ah, betapa maksimalnya upaya Ah bekerja untuk mendapatkan penghasilan, seperti yang disampaikannya berikut ini: *“Mamah ti kapungkur kitu, kaditu kadieu, naon wae dipidamel, da kumaha deui, kedah gaduh artos kanggo sadiditen...”*. **Direct action** Meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan.

Informan En

Awalnya En mencoba bekerja di pabrik garment masih di wilayah tempat tinggalnya bersama suaminya yang bekerja di Cianjur. Hasil bekerja di pabrik diupayakan En untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sampai berjalan selama lima tahun, karena En ditimpa musibah, matanya sakit, sampai terancam tidak bisa melihat lagi. Selanjutnya, En pulang kembali ke Dusun Cijere dan tinggal di rumah mertuanya, sampai matanya sembuh kembali walaupun kondisinya tidak sebaik sebelumnya. Setelah matanya sembuh, En pernah mencoba menjualkan barang-barang dari orang lain, seperti kerudung dan yang lainnya, namun tidak bertahan lama, karena dirasakan tidak begitu menguntungkan. Saat ini anak-anak En sudah berangkat dewasa, sudah bekerja dan berumah tangga dan masih tinggal di rumah mertuanya bersama salah seorang anaknya, menantu dan cucunya serta ibu mertua dan saudara almarhum suaminya. Walaupun anaknya sudah bekerja, namun En tidak tinggal diam begitu saja, dia berusaha membantu dengan ikut anaknya yang bekerja sebagai penjual sate. En merasa tidak nyaman bila diam saja di rumah tidak bekerja, seperti yang diungkapkannya berikut ini: *“...teu raos pami di bumi wae, ngingiring pun anak icalan sate...”*. Apa yang diungkapkan En tersebut

menggambarkan bahwa En seorang perempuan yang tidak mau bergantung pada orang lain, meskipun itu anaknya sendiri.

Informan Kr Sampai saat ini Kr belum bekerja, Kr masih fokus mengasuh anaknya, mengingat kedua anaknya yang masih kecil sangat membutuhkan dirinya. Selain itu, orangtuanya sudah menyanggupi pemenuhan kebutuhan dirinya beserta kedua anaknya, orangtuanya menginginkan Kr untuk mengasuh anaknya, tetapi tidak berarti dilarang bekerja. Kondisi inilah yang menyebabkan Kr lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Apa yang dirasakan dan diungkapkan Kr tersebut ditimpali oleh saudaranya yang menjadi ketua RT setempat sebagai berikut ini: *“...eta mah tos biasa di dieu mah, tos janten kawajiban wargi-wargi ngabantuan nu kieu...”*. Selain orangtuanya, saudara atau kerabatnya juga turut membantu pemenuhan kebutuhan keluarga Kr, sehingga masalah biaya hidup sepeninggal suaminya tidak terlalu mengganggu. Walaupun demikian, Kr tetap merasa tidak begitu nyaman, ada perasaan malu selalu dibantu oleh orangtua dan kerabat dekatnya.

Informan Ah Setelah suaminya meninggal, informan Ah berusaha menggantikan peran suaminya menghidupi keluarganya, namun karena tidak punya pengalaman bekerja, maka Ah hanya mengandalkan upah dari tetangganya yang meminta bantuan tenaganya, seperti bekerja di saat menanam dan menuai padi di sawah. Walaupun tidak pasti dan jumlahnya kecil, namun selalu ada saja yang meminta bantuannya, sehingga untuk kebutuhan makan sehari-hari keluarganya dapat terpenuhi, seperti yang dituturkan Ah berikut ini: *“...kanggo kabutuhan sadidinten aya wae, kumargi aya wae nu masihan padamelan...”*. Saat ini, walaupun anak-anaknya sudah berkeluarga, bukan berarti Ah bergantung pada penghasilan anaknya, Ah berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu memenuhi kebutuhan hidup anaknya sekeluarga, karena penghasilan anaknya juga tidak seberapa.

Beruntung bagi Ah, karena di wilayah tempat tinggalnya yaitu Dusun Cijere masih memiliki kearifan lokal berupa nilai tolong menolong yang sampai kapanpun sepertinya tidak lekang ditelan jaman yaitu nilai tolong menolong. Ah sering dimintai bantuan oleh tetangganya, seperti menanam atau memanen padi di sawah, atau yang lainnya. Bentuk pertolongan atau bantuan yang diberikan warga masyarakat tidak cuma-cuma begitu saja, melainkan lebih bersifat mempekerjakannya, dari hasil kerjanya Ah mendapat sejumlah uang sebagai upahnya. Jadi ada saja yang meminta bantuannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dapat dipenuhi walaupun tidak banyak, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...kanggo sadidinten mah aya wae, tina buburuh, mung teu ageung...lumayan dicekap-cekapkeun...”. Anak Ah memperkuat apa yang telah disampaikan Ah, dengan mengatakan bahwa untuk keperluan hidup sehari-hari sepertinya bisa didapatkan dari warga sekitar melalui jasa yang diberikan apabila ada warga yang membutuhkan bantuan. Berikut ini penjelasan anak Ah: “...muhun, pami kanggo kebutuhan sadidinten, di dieu mah aya wae, teu kedah hariwang, aya wae warga nu miwarang damel...” **Assistance seeking** Mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan di dalam menghadapi masalahnya.

Informan En Selama ini yang dilakukan En untuk mengatasi masalahnya dengan mencari dukungan dari keluarganya yang dalam hal ini anaknya yang sudah bekerja, walaupun hanya sebagai penjual sate. Bantuan yang diharapkan dari anaknya hanya sekedar mau melibatkan En membantu berjualan sate, karena En tidak mau berdiam diri terus menerus di rumah menunggu bantuan dari anaknya. En tidak mau menjadi beban anaknya, selain karena malu juga tidak enak mengingat penghasilan anaknya sebagai penjual sate tidak seberapa dan memiliki tanggungan isteri dan anak-anaknya serta ibunya yang sudah tua.

Selain membantu anaknya berjualan sate, di sela-sela waktu yang ada, En mendapatkan penghasilan dari upah yang diterimanya dari warga masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Hanya saja waktunya tidak menentu dan besarnya upah yang diterimanya pun tidak seberapa, namun bagi En itu cukup membantu, dan selalu mensyukurinya. Bagi En itu bisa membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, En tidak mau terlalu membebani anaknya, yang penghasilannya tidak seberapa sebagai penjual sate. Berikut penuturan En tentang upayanya mengatasi biaya hidupnya sehari-hari: “*Penghasilan ti icalan sate teu sabaraha,...kanggo kaperluan isteri sareng putrana oge teu acan tangtos cekap, namung Alhamdulillah...hatur lumayan aya wae tatanggi nu meryogikeun bantosan ti abdi...*”. Apa yang disampaikan, juga dibenarkan oleh menantunya yang lagi-lagi dengan kata-kata singkatnya: “...muhun...”. En, merupakan gambaran perempuan yang tidak mau tergantung pada bantuan orang lain, sekalipun itu anaknya, dia tidak mau membebani siapapun, bertanggung jawab terhadap hidupnya dan keluarganya.

Informan Kr Berbeda dengan kedua informan lainnya, usia Kr masih termasuk muda dan status jandanya karena kepergian almarhum suaminya juga masih relatif belum terlalu lama serta kondisi anaknya yang masih kecil ditambah lagi keadaan ekonomi orangtuanya serta kerabat dekatnya, menyebabkan Kr tidak dihadapkan pada upaya mencari bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bantuan hidup keluarganya datang langsung dari orangtuanya dan kerabat-dekatnya. Tanggung jawab sebagai orangtua dan nilai tolong menolong sebagai salah satu bentuk kearifan lokal pada masyarakat adat Cijerelah yang melatarbelakangi hal tersebut. Beruntung bagi Kr, dihadapkan pada situasi dimana dia harus kehilangan suaminya, masih ada yang membantunya, walaupun sebenarnya hati kecilnya merasa malu.

Kr tidak ingin terus menerus tergantung pada bantuan orangtua dan kerabat dekatnya, suatu saat nanti dia juga berniat akan bekerja menghidupi keluarganya, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...*saleresna abdi isin, mung kumaha deui, murangkalih masih aralit...*”.

Informan Ah Selama ini, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Ah berharap bantuan dari tetangganya, kalau-kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaganya dengan mendapatkan penghasilan seadanya. Setelah anaknya berkeluarga, Ah masih juga menerima tawaran kerja dari tetangganya, Ah tidak mau tergantung pada anaknya, karena penghasilan anaknya juga tidak seberapa dan memiliki tanggungan isteri dan anak-anaknya. Bahkan ada keinginan untuk membantu ekonomi keluarga anaknya. Saat ini Ah juga memanfaatkan tawaran dari orang lain untuk membuat layangan. Pekerjaannya hanya menempelkan kertas yang sudah terpola pada rangka layangan yang sudah ada. Upahnya tergantung dari seberapa banyak kemampuan Ah menghasilkan layangan yang untuk dijual. Anak Ah membenarkan apa yang dikemukakan Ah tentang *problem focus copingnya* selama ini, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...*aya wae, ti warga di dieu sareng anu nawisan damel langlayangan...*”. Ah menunjukkan bahan-bahan pembuatan layangan yang ada di dalam rumahnya, terlihat beberapa bahan seperti tumpukan kertas, kerangka layangan dan lem kertas. **Information seeking** Mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.

Informan En Strategi ini biasanya dilakukan En dengan menanyakan tetangganya kalau-kalau ada yang membutuhkan bantuannya. Di masyarakat adat Cijere masih ada kearifan lokal berupa nilai tolong menolong, dengan memberikan pekerjaan pada tetangganya yang kondisi ekonominya kurang, terutama perempuan yang berstatus janda miskin (PRSE). Bantuan tersebut sifatnya tidak cuma-cuma, tidak membuat PRSE jadi tergantung

bantuan, oleh karena itu maka bentuknya dengan memberi pekerjaan menolong orang yang mempekerjakannya. Pekerjaan itu dilakukan En di luar waktu kegiatan rutinnnya membantu anaknya berjualan sate. Kegiatan ini selalu ada dan bagi En dirasa sangat membantu, menambah penghasilannya, hanya inilah yang bisa dilakukannya, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...*teu aya deui, mung eta..ngantosan pami aya nu miwarang damel, bantos-bantos di sawah atanapi di bumina, hatur lumayan...*”. Penjelasan En tersebut menggambarkan bahwa tidak ada sumber lain yang bisa dimanfaatkannya selain dari mencari informasi dari tetangganya yang akan memanfaatkan jasanya.

Informan Kr Saat ini, yang dilakukan Kr selain mengurus anak-anaknya yang masih kecil, Kr juga masih terus mencari informasi dari teman-temannya yang sudah bekerja di luar desa Cijere kalau-kalau ada lowongan kerja yang cocok untuk dirinya. Namun sampai sekarang informasi tersebut belum ada, dan Kr sendiri belum mencari lowongan kerja. Kalau belum ada informasi dari teman-temannya, Kr fokus mengasuh anak-anaknya dulu, sebagaimana yang disampaikan Kr berikut ini: “...*abdi ngantosan informasi ti rerencangan nu tos di damel di luar desa, bari ngasuh barudak*”.

Informan Ah Selain dari informasi tetangganya yang membutuhkan jasanya membantu-bantu keperluan mereka, informan Ah juga mencari informasi tentang kemungkinan pihak lain yang membutuhkan tenaganya. Seperti saat ini, ada yang menawarkannya bekerja membuat layangan yang bahan bakunya sudah tersedia berupa kerangka layangan dari pemasoknya, Ah hanya tinggal merakitnya saja, menempel kertas pada kerangkanya, satu rim kertas dihargai 10 ribu rupiah. Ah merasa sangat terbantu sekali dengan pekerjaan membuat layangan ini, karena ada pemasukan dan pekerjaannya tidak terlalu berat, bisa dikerjakan di rumah, di sela-sela melakukan pekerjaan yang lainnya, sehingga bisa dibantu anggota keluarganya.

Selain untuk kebutuhannya sendiri, terkadang masih bisa dibagi untuk cucunya. Ah mengungkapkan semua itu dengan tak lepas mengucapkan rasa syukur: *“alhamdulillah, masih aya nu masihan damel ka abdi, lumayan tiasa nambih-nambih penghasilan, kanggo sadidinten, jajan sareng sakola incu”*. Ada perbedaan pada *problem-focused coping* ketiga informan, khususnya pada informan Kr, disebabkan karena kondisi mereka yang berbeda.

Emotion Focused Coping informan Setiap orang ketika dihadapkan pada suatu masalah akan berusaha untuk mengatasinya dengan mengatur emosinya, agar siap menerima atau menghadapi akibat yang muncul. Upaya setiap orang cenderung berbeda dalam menampilkan kemampuannya mengatur emosinya, karena banyak hal yang mempengaruhinya. *Strategy coping* informan yang berorientasi pada emosi (*Emotion-focused coping*) digambarkan dalam bentuk: *Avoidance, Denial, Self-criticism* dan *Positive reappraisal*. **Avoidance** Menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.

Informan En Akitivitas En sehari-harinya mulai dari pagi hari sampai sore hanya di rumah, baru sore hari sampai malam pergi berjualan sate bersama anaknya. En jarang bergaul dengan tetangganya, sehingga dia tidak mengetahui bagaimana penilaian tetangga terhadap dirinya dengan statusnya sebagai orangtua tunggal. Alasannya, selain tidak ada waktu untuk memikirkannya, En sudah terbiasa menghadapi penilaian dan sikap masyarakat sekitar terhadap dirinya. En menyadari bahwa dengan keberadaannya sebagai orangtua tunggal selama ini menjadi pembicaraan tetangganya, En pasrah, tidak peduli, seperti yang diungkapkannya berikut ini: *“...Abdi mah nyadar diri, pasrah we, tos ngaraoskeun jalmi hina...”*. Strategi yang dilakukan En untuk mengatasi kesedihan karena kondisi kehidupannya selama ini dengan berusaha tidak mengingat semua penderitaan yang telah dialaminya. En pasrah atas semuanya, tidak ada gunanya larut dalam

kesedihan dan pikiran-pikiran yang negatif. Hidup harus berjalan terus, lebih baik memikirkan apa yang harus dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Informan Kr Informan Kr usianya masih muda, 34 tahun. Di usia semuda itu dia harus menjadi orangtua tunggal bagi anaknya, awalnya Kr merasa sangat terpukul sekali dengan kepergian suaminya. Sejak ditinggal suaminya sampai sekarang, Kr tidak bekerja. Kr sedih bercampur bingung, bagaimana menghidupi anak-anaknya. Namun, karena orangtuanya dan sanak keluarganya begitu peduli padanya, maka semua kesedihan dan kesulitan hidupnya dapat diatasinya seiring dengan berlalunya waktu, seperti yang disampaikannya berikut ini: *“....sedih pisan, mung.. Alhamdulillah teu lami, sepuh abdi sareng kulawargi sadaya di dieu sok merhatoskeun, janten abdi biasa wae...”*. Kr tidak begitu peduli dengan penilaian warga masyarakat dengan statusnya saat ini. Kr yakin tidak ada warga masyarakat sekitar yang membicarakannya. Kalaupun ada, Kr lebih mengambil sikap diam, lebih baik diam di rumah, tidak banyak bergaul dengan tetangga. Apa yang dilakukan Kr lebih mengarah ke bentuk upaya pencegahan, lebih baik menghindar dari kemungkinan tetangga membicarakannya, seperti yang diungkapkannya berikut ini: *“... ah antep we, paling engke jempe oge.....”*.

Informan Ah Hampir sama dengan informan yang lainnya, Ah juga merasakan kesedihan dan kehilangan karena ditinggal meninggal suaminya. Ah berusaha sendiri menghidupi keluarganya, dengan mengandalkan adanya permintaan dari warga setempat untuk membantu di sawah atau yang lainnya. Mengenai kesulitan hidupnya, disikapi Ah dengan sabar dan berdoa, dia yakin Tuhan akan menolongnya, warga masyarakat disekitar tempat tinggalnya masih menunjukkan kepeduliannya, seperti yang diungkapkannya berikut ini: *“....Alhamdulillah, kanggo sadidinten mah insya Allah aya wae, ti mana we aya nu miwarang damel.....”*.

Jadi Ah tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan, semua dipasrahkan kepada Tuhan, dan kesibukannya bekerja cukup membantu Ah melupakan kesedihannya. **Denial** Menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.

Informan En Sejak ditinggal suami, En menjalankan peran ganda, berperan sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tanpa dibekali dengan pendidikan, keterampilan dan pengalaman kerja. Berbekal semangat dan rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya, membuat En melakukan apa saja. En kerap merasa sedih sepeninggal suaminya, namun bisa diatasinya dengan menyibukkan diri bekerja, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...*nya sedih, mung kumaha deui, abdi kedah damel kanggo barudak...*”. Seiring dengan berlalunya waktu, dan aktivitasnya sehari-hari yang disibukkan bekerja, membuat En bisa melupakan masalahnya. Kesedihannya sudah terlupakan, didukung dengan keinginannya sendiri yang tidak mau larut dalam kesedihannya, karena itu tidak ada gunanya, tidak membantu dirinya dari kesulitan hidup membantu ekonomi keluarganya.

Informan Kr Kondisi kehidupannya yang sekarang membuat Kr bersedih, status orangtua tunggal karena kehilangan suami, disadari betul oleh Kr kemungkinan akan menimbulkan penilaian yang tidak diinginkan dari orang lain. Namun, Kr tidak mau terlalu memikirkannya, Kr yakin orang-orang di sekitar tempat tinggalnya tidak akan melakukan hal tersebut, mengingat mayoritas tetangganya masih keluarga dekatnya, masih memiliki hubungan keluarga, seperti yang diungkapkan saudaranya yang menjadi ketua RT setempat berikut ini: “... *di dieu mah Inyaalloh teu aya nu kitu, sadayana masih wargi...*”. Menurut Kr, selama ini saudaranya banyak yang peduli padanya dan kedua anaknya, sehingga masalah yang biasanya sering dialami perempuan yang seperti dirinya

tidak sampai membuat Kr bersedih. Kr bersyukur mempunyai orangtua dan keluarga yang mau membantunya meringankan beban hidupnya, menyekolahkan anaknya.

Informan Ah Sama dengan kedua informan (En dan Kr), Ah juga tidak terlalu larut dalam kesedihan sepeninggal suaminya. Hal ini terjadi begitu saja seiring dengan berlalunya waktu dan kewajibannya sebagai kepala keluarga menggantikan almarhum suaminya. Ah berupaya sekuat tenaganya berusaha bekerja apa saja demi menghidupi anak-anaknya, sehingga kesedihan yang dirasakannya hilang begitu saja. Tidak ada waktu baginya bermenung diri terus-terusan, banyak hal yang harus dikerjakan. Ah tidak pernah menganggap apa yang dialaminya suatu hal yang harus disesali, semua merupakan takdir yang harus dijalani, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...*kumaha deui...da tos takdirna, abdi kedah narimakeun. Sedih mah sedih, mung abdi kedah usaha milarian damel kanggo biaya keluarga...*”. Ah pasrah menjalani kehidupannya, semua merupakan takdir Tuhan yang harus diterima, beban hidup seberat apapun dijalannya demi anak-anaknya. **Self-criticism** Larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian atau masalah yang dialaminya.

Informan En Sebagai orangtua tunggal, En mengambil alih semua tanggung jawab almarhum suaminya sebagai kepala keluarga disamping sebagai ibu rumahtangga. Peran ganda ini dijalani En dengan penuh tanggung jawab, En mengambil langkah dengan melakukan apa saja demi menghidupi keluarganya. Penderitaan karena beban hidupnya, tidak sampai membuat En larut dalam kesedihan, apalagi sampai menyalahkan dirinya sendiri atau siapapun atas masalah yang dialaminya. Menurut En, masalah yang dialaminya merupakan sesuatu yang akan menimpa semua orang, bisa terjadi pada siapa saja, jadi tidak ada yang harus disesali, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

“... *teu aya nu kedah disalahkeun, da tos takdirna, abdi kedah narimakeun sakumaha teu siapna oge...*” Apa yang disampaikan En menggambarkan bentuk kepasrahan seorang wanita desa yang membuatnya tidak pernah menyesali masalah yang dialaminya. Ada hal penting yang menjadi motivasi baginya sampai bisa melalui semuanya, yaitu anak-anaknya yang sangat memerlukan perhatiannya, yang menjadi tanggung jawabnya.

Informan Kr Walaupun kondisi Kr agak berbeda dengan En, namun Kr juga punya pemikiran yang hampir sama dengan En, apa yang dialaminya yaitu kehilangan suaminya sebagai kepala keluarga, tidak membuat Kr sampai mengalami penyesalan yang panjang. Semua sudah terjadi, tidak ada yang harus disesali, semua sudah takdir dari Tuhan dan harus diterima, meskipun berat rasanya. Ada anak-anak yang menjadi kekuatan baginya untuk kuat menerima semuanya, didukung dengan adanya orangtua dan kerabat-kerabatnya yang selalu siap membantunya, meringankan beban hidupnya. Orangtua Kr menjamin semua kebutuhan hidupnya dan kedua anak-anaknya, Kr hanya fokus merawat anak-anaknya yang masih kecil. Apa yang dirasakan Kr mengenai masalah yang dialaminya, tidak membuatnya sampai menyesali semuanya, seperti yang disampaikan berikut ini: “... *Abdimah pasrah, eta mah tos kedah kitu, teu aya nu kedah disesalkeun...*”. Dukungan orangtua dari segi materi terutama membuat Kr tidak mengalami kesulitan membiayai hidupnya dan kedua anaknya. Kebutuhannya sudah dijamin oleh orangtuanya serta kerabat-kerabat dekatnya juga turut membantu, sehingga Kr tidak terlalu larut dalam kesedihan, apalagi sampai menyesali semua yang sudah terjadi.

Informan Ah Ah juga menggambarkan sosok wanita desa yang pasrah, tidak sampai menyesali apa yang sudah terjadi. Sepeninggal suaminya, Ah memang merasa sedih, namun kehilangan suaminya tidak membuat dia

sampai menyesali atas kejadian tersebut. Hal ini disebabkan karena ada hal yang lebih penting untuk diperhatikan, yaitu anak-anaknya yang sangat membutuhkan biaya untuk kelangsungan hidupnya. Ah tidak memiliki keluarga atau orangtua yang bisa membantu meringankan biaya hidupnya, tidak seperti informan Kr. Ah harus berusaha sendiri, bekerja keras mencari uang untuk menghidupi anak-anaknya, apapun dilakukan, sehingga tidak terasa waktu berlalu, kesedihanpun turut hilang seiring berlalunya waktu dan kesibukannya sehari-hari mencari nafkah untuk anak-anaknya. Ah mengungkapkan apa yang dirasakannya berikut ini: “...*Rumaos kaayaan abdi kieu, janten abdi kedah damel naon wae. Sedih mah sedih, mung kumaha deui, eta mah tos takdir abdi...*”.

Informan Ah juga tidak pernah menyesali apa yang dialaminya, Ah sadar bahwa itu adalah takdirnya dari Tuhan yang harus diterima dengan ikhlas, sekalipun berat menjalaninya. Tidak ada yang patut disesali, yang pasti jalani semuanya, seberat apapun. Ah yakin bahwa ada jalan untuk mengatasi semuanya, walaupun bukan dari orangtua atau kerabatnya namun masih ada warga masyarakat yang peduli padanya. Ah tidak pernah tidak bekerja, menurutnya selalu saja ada pekerjaan, sehingga dia bisa menghidupi anak-anaknya. **Possitive reappraisal** Melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

Informan En Masalah yang dialami En dengan kehilangan suami sebagai kepala keluarga, membuat kehidupan En berubah. En yang selama ini sebagai isteri tidak bekerja, sepeninggal suaminya terpaksa harus bekerja. Peran ganda yang harus dijalankannya, membuat En harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Tanpa bekal pendidikan dan keterampilan serta pengalaman kerja sebelumnya, En berusaha keras mencari pekerjaan.

Tekad yang kuat untuk mencari penghasilan, akhirnya En bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan, walaupun hanya cukup untuk kebutuhan pokok hidup sekeluarga. Selain itu, kepedulian tetangganya juga cukup membantu, hampir ada saja tetangga yang mempekerjakannya. En berubah menjadi sosok perempuan yang kuat, pekerja keras, tidak tergantung pada bantuan orang lain. Ini merupakan sisi positif dari masalah yang dialami En, yang semula hanya mengandalkan suami, namun sekarang berbalik posisinya, En menjadi kepala keluarga, tulang punggung keluarga mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Berikut ini penuturan En: “...*Alhamdulillah abdi tiasa damel, sanaos alit artosna, nu penting tiasa kanggo barudak...*”. Prubahan lainnya, En menjadi sosok perempuan yang bisa menata emosinya, walaupun bukan kemampuan dari hasil yang dipelajari, melainkan dari situasi dan kondisinya yang membentuk En menjadi orang yang tidak begitu memperhatikan kebiasaan tetangganya, termasuk kemungkinan tentang sikap tetangga terhadap dirinya yang berstatus sebagai janda. Upaya En mengatasi sikap warga masyarakat sekitar lebih berupa berdiam diri dan menyibukkan diri serta sesekali ikut pengajian. Berikut ini pernyataan En tentang apa yang dilakukannya selama ini: “...*Sieun kanyeyeyuri...abdi mah pasrah, paling ngiring pangaosan*”. Bagi En, cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah yang bisa memancing emosi, lebih baik dengan mendiamkannya dan mengikuti pengajian. Hal ini juga dibenarkan oleh menantunya, dengan mengiyakan lagi semuanya dengan satu kata sambil tersenyum: “... *muhun...*”.

Informan Kr Sepeninggal suaminya Kr tidak bekerja, bukan karena tidak mau bekerja, tetapi karena lebih mengutamakan merawat anak-anaknya yang masih kecil. Perhatiannya semua terfokus pada anak-anaknya, Kr berencana akan bekerja kelak bila anak-anaknya sudah agak besar, bisa diserahkan pengasuhannya pada keluarganya. Kr lebih

banyak berada di rumah orangtuanya mengasuh anak-anaknya. Ketika ditanya sikapnya terhadap kemungkinan bila ada tetangga yang membicarakannya dengan status janda, Kr menyatakan tidak peduli dengan semua itu, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini: “... *antep we, engke ge liren nyarira...*”. Menghadapi kemungkinan gunjingan tetangga, Kr menyikapinya dengan berdiam diri, tidak memperdulikannya. Menurut Kr, gunjingan itu seandainya ada nanti juga akan berhenti dengan sendirinya, walaupun sebenarnya Kr tidak begitu yakin ada tetangganya yang begitu. Kerabat Kr yang menjadi Ketua RT juga mengungkapkan bahwa di Desa Cijere khususnya tetangga, tidak ada yang mempergunjingkan Kr, mengingat hampir semua tetangganya masih kerabat dekatnya, sebagaimana yang disampaikannya berikut ini: “... *ah moal aya nu kitu di dieu mah, hampir sadayana warga di dieu masih aya tataliwargi...*”.

Informan Ah Hampir sama dengan informan En, Ah juga banyak berubah setelah suaminya meninggal. Ah menjadi pekerja keras, padahal sebelumnya tidak punya pengalaman bekerja dan tidak berpendidikan serta tidak punya keterampilan kerja. Apapun dilakukan demi menghidupi keluarganya. Semangat kerja kerasnya dipengaruhi oleh tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga menghidupi keluarganya. Sehari-hari Ah jarang ada di rumah, waktunya habis untuk bekerja. Sebagai orangtua tunggal, dengan aktivitasnya sehari-hari sebagai kepala keluarga, otomatis menyebabkan Ah tidak sering bertetangga, relasinya sebatas sapa menyapa saat bertemu saja dengan para tetangga. Ah tidak begitu memperdulikan penilaian orang terhadapnya dengan status jandanya, Ah berprinsip bahwa jika tidak melakukan kesalahan tidak perlu khawatir dengan orang lain. Selain itu, Ah juga yakin bahwa warga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang merupakan komunitas adat, tidak terbiasa melakukan hal tersebut, mereka tidak suka bergunjing tentang orang lain.

Berikut penuturan Ah mengenai hal tersebut: “...moal aya nu kitu di dieu mah, warga di dieu balageur, upami aya oge..keun wae, nu penting urang teu lepat...teu ngagangguengke oge bakal eureun sorangan”. Jadi strategi Ah lebih berupa tidak berfikir negatif ke orang lain, lebih baik diam saja, karena masih banyak hal yang perlu dikerjakan. Hal ini juga diperkuat oleh anak Ah, seperti yang diungkapkannya berikut ini: “...di dieu mah wargi sadayana...”.

Pembahasan Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diperoleh gambaran tentang *coping strategy* ketiga informan (En, Kr dan Ah) sebagai PRSE yang berstatus sebagai orangtua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada bentuk *problem focused copingnya*, baik berupa *Planfull problem solving*, *Direct action*, *Assistance seeking*, maupun *Information seekingnya*, ketiga informan juga sebetulnya hampir sama. Bentuk *coping strategynya* itu lebih kepada keterpaksaan karena situasi dan kondisinya yang berubah dari sebelumnya hanya sebagai isteri yang tidak bekerja, menjadi seorang kepala keluarga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Pemanfaatan kearifan lokal masyarakat adat Cijere, berupa nilai tolong menolong sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama warga masyarakat adat Cijere.

Walaupun demikian, ketiga informan tidak mau tergantung pada bantuan yang diberikan keluarga semata-mata, ada yang bekerja dengan membuat layangan dan membantu anaknya berjualan sate (En dan Ah). Sedangkan informan Kr, saat ini belum bisa melepaskan diri dari bantuan keluarga dan saudara-saudaranya, mengingat kedua anaknya masih kecil. Namun keinginan untuk mandiri sudah ada, dan akan direalisasikan jika kedua anaknya sudah agak besar. Bentuk *emotion focused coping*, baik berupa *Avoidance*, *Denial*, *Self-criticism* maupun *Positive reappraisal*, ketiga informan melakukan cara yang sama, yaitu dengan tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan tidak memperdulikan

penilaian orang tentang dirinya. Hal ini juga didukung oleh keyakinan ketiga informan bahwa warga masyarakat sekitarnya banyak yang peduli padanya. *Coping strategy* yang dibangun ketiga informan menggambarkan berbagai upaya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Semua muncul dengan sendirinya, sesuai dengan permasalahan atau kebutuhannya masing-masing dengan memanfaatkan nilai-nilai sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat adat Cijere. Hal ini sesuai dengan pendapat Carver (2001) tentang aspek-aspek dari *coping strategy* yang mencakup: keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, *religiusitas*, mencari dukungan yang bersifat instrumental dan mencari dukungan yang bersifat emosional.

Jadi, *coping strategy* merupakan kemampuan informan dalam mengaktifkan diri, membuat rencana, mengendalikan diri, menggunakan pendekatan agama, mencari dukungan baik yang mendapatkan alat untuk memecahkan masalah maupun dukungan emosional atau yang meredakan tekanan emosional untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pada ketiga informan tergambar semua aspek tersebut, walaupun ada sedikit perbedaan pada masing-masing informan yaitu pada bentuk *problem focus copingnya*. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peluang atau kesempatan yang ada dan kondisi masing-masing informan. *Strategy coping* juga terlihat pada hasil penelitian Irmayani dan Nainggolan dari Puslitbang Kesejahteraan Sosial,

Kementerian Sosial RI Jakarta tahun 2015 tentang perilaku coping penerima program PKH di Jakarta Utara menjelang exit dari program. Sejak awal, RTSM atau Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sudah memiliki perilaku *coping* tersendiri dalam mengelola tekanan kebutuhan dan permasalahan dalam dinamika kehidupan keluarga atau rumah tangganya.

Setiap KPM senantiasa mengembangkan dua bentuk perilaku *coping* sekaligus, yaitu *problem focusd coping* dan *emotion focused coping*, hanya saja *emotion focused coping*nya yang lebih dominan. Pada saat memasuki program PKH, walaupun tidak merata perilaku *coping* KPM mengalami perubahan berupa perkembangan positif. Mereka tetap mengembangkan dua bentuk perilaku *coping*, namun lebih berorientasi pada *problem focusd coping* yang lebih rasional. Menjelang exit program, *emotion focused coping* kembali dominan, terutama pada KPM yang baru mengetahui *issue exit program*. Namun bersamaan dengan berjalannya waktu dan didukung dengan pendampingan, mereka kembali mengembangkan *problem focusd coping*. Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *coping* KPM belum stabil, indikasi ini menandakan ketidaksiapan KPM untuk *exit* dari program PKH.

Hasil penelitian yang dilakukan Raharjo dari B2P3KS Yogyakarta tahun 2013, tentang strategi keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosialnya yang dilakukan dengan strategi sederhana secara mandiri. dengan memanfaatkan sumber yang ada, penuh perencanaan dan pengendalian diri juga pendekatan agama. Pada pemenuhan fisik, dengan strategi menabung serta kearifan lokal (gotong royong), memanfaatkan warisan orangtua, mengurangi kebutuhan sehari-hari, dari segi jumlah dan kualitasnya serta mencari alternatif lain sebagai bentuk substitusinya. Pada pemenuhan kebutuhan psikis dengan cara berkumpul dengan anggota keluarga dan menyibukkan diri bekerja serta kebutuhan sosial antara lain dengan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya penelitian Tursilarini dari B2P3KS Yogyakarta tahun 2013 juga sama, dimana strategi yang digunakan nelayan tradisional di Pantai Desa Arungkeke untuk kelangsungan hidup keluarganya dengan penganekaragaman mata pencaharian, pengelolaan keuangan keluarga dan penerapan nilai-nilai budaya lokal. Jadi,

strategi yang dibangun bermula dari dalam diri berangkat dari tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, serta pemanfaatan sumber atau nilai-nilai kearifan lokal setempat. Strategi yang diterapkan oleh informan menggambarkan kemampuan adaptasi dengan lingkungan kehidupannya, dan ternyata berhasil membuat mereka mampu bertahan hidup (*survive*). Namun, kualitas hasil dari *coping strategi* yang diterapkan para informan masih bersifat sederhana, dibangun secara otodidak, sehingga hasilnya juga belum menunjukkan kualitas hidup pada keluarga informan. Hasilnya masih pada tataran pemenuhan kebutuhan pokok dan kualitasnya masih menurut ukuran informan.

Oleh karena itu, perlu diupayakan penguatan *coping strategy* informan agar memberikan hasil yang maksimal. *Coping Strategy* yang sudah terbangun pada informan berupa sikap menerima, motivasi atau semangat juang yang tinggi serta adanya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cijere berupa kepedulian atau tolong menolong serta sumber yang tersedia merupakan potensi yang mendukung program pemberdayaan mereka. Program pemberdayaan informan (PRSE) diarahkan pada pengembangan kapasitas yang menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis. Selain itu, perlu juga melibatkan sumber daya manusia sebagai tokoh kunci di masyarakat sebagai jaminan keberhasilan program pemberdayaan di masyarakat adat, yaitu tokoh masyarakat setempat.

Simpulan Hasil penelitian tentang *Coping Strategy* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kampung Adat Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, menunjukkan bahwa gambaran kondisi kehidupan ketiga informan dalam penelitian ini hampir sama. Mereka hidup sangat sederhana di rumah peninggalan suami dan mertua terutama pada informan En dan Ah, sedangkan Kr di rumah orangtuanya.

Pemenuhan kebutuhan keluarga dari penghasilan yang didapat dari warga masyarakat sekitarnya yang memanfaatkan jasanya, ditambah dari penghasilan lainnya. En dari membantu anaknya berjualan sate dan Ah dari membuat layangan. Berbeda dengan informan Kr, yang sejak awal meninggal suaminya sampai saat ini Kr belum bekerja, karena Kr harus mengasuh kedua anaknya yang masih kecil.

Coping strategy informan sudah terbangun, baik *problem focused coping* maupun *emotion focused copingnya*, yang bentuknya disesuaikan dengan masalah yang dihadapi dan sumber atau potensi yang terdapat di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, didukung dengan adanya kearifan lokal berupa nilai tolong menolong, bantuan dari keluarga atau kerabat dekat serta kepedulian warga masyarakat adat Cijere. Kearifan lokal berupa nilai tolong menolong masyarakat adat Cijere merupakan potensi yang sangat membantu informan dalam membangun *coping strategy*nya agar adapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ketiga informan berharap kondisi fisiknya tetap sehat, agar dapat bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama informan En dan Ah. Berbeda dengan informan Kr, yang berharap akan bekerja di luar Cijere nanti setelah kedua anaknya agak besar dan sudah bisa dititipkan kepada orangtuanya untuk diasuh, dan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan tidak lagi tergantung pada bantuan orangtuanya. Munculnya *coping strategy* informan disebabkan karena adanya nilai kemandirian informan dan kearifan lokal berupa kepedulian atau nilai tolong menolong pada warga masyarakat adat Cijere serta potensi alam yang tersedia, yang merupakan modal dasar dalam

memberdayakan informan khususnya dan PRSE lainnya pada umumnya. Program pemberdayaan informan (PRSE) diarahkan pada pengembangan kapasitas yang menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis. Selain itu, perlu juga melibatkan sumber daya manusia sebagai tokoh kunci di masyarakat sebagai jaminan keberhasilan program pemberdayaan di masyarakat adat, yaitu tokoh masyarakat setempat.

Diharapkan informan juga warga masyarakat adat Cijere yang masuk kategori PRSE mampu mandiri, memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga serta hidup sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disampaikan beberapa rekomendasi yaitu diperlukan berbagai dukungan dalam penguatan *coping strategy* PRSE khususnya pada masyarakat adat Cijere dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pelibatan tenaga profesi Pekerjaan Sosial untuk mengorganisir warga masyarakat adat agar melestarikan nilai-nilai kearifan lokalnya, salah satunya nilai-nilai kepedulian atau tolong menolong, agar selalu peduli pada sesama warganya yang berstatus sebagai PRSE.

Selain itu, Pekerja Sosial diharapkan mengadvokasi tokoh masyarakat adat agar membentuk lembaga pengembangan kapasitas bagi PRSE di masyarakat adat, sebagai wadah bagi PRSE dalam mengembangkan kapasitasnya agar mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian, Pekerja Sosial mendampingi PRSE dalam membangun jejaring dengan organisasi sosial yang memberdayakan kaum perempuan miskin atau PRSE (PEKKA) yang sudah ada di wilayah sekitarnya. Selanjutnya, diharapkan tokoh masyarakat selalu menyadarkan warga masyarakatnya tentang pentingnya pendidikan, sebagai bekal untuk masa depannya.

Daftar Pustaka

- A.A., Ningrat. 2004. *Karakteristik Lanskap Kampung Tradisional di Halimun Selatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Studi Kasus pada kampung Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten Kidul, Kampung Sinarresmi, Desa Sinarresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)*. Skripsi pada Program Studi Arsitektur Lanskap FP. IPB. Bogor.
- A.S., Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Carver, Jhon. 2001. *Women Coping Strategy in Community*. London: Max Milan.
- Creswell, John W. .1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, choosing among five traditions*. London: SAGE Publications, Inc.
- Dewi, A.S.2014. *Hubungan Antara Strategi Coping dan Penyesuain Diri Mahasiswa Tingkat Pertama dan Kedua*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Dumasari dan Oetami Dwi H. Ajoeningtjas. 2014. *Coping Strategies Petani Miskin Dalam Penyelesaian Permasalahan Diversifikasi Konsumsi Pangan.Purwokerto: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah SEPA: Vol. 10 No.2Februari: 204-216*.
- Edi Suharto. 2009. *Kemiskinan dan Sistem Perlindungan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Irmayani dan Togiaratua Nainggolan. 2015. Perilaku Coping Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Menjelang Exit Program di Jakarta Utara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* Puslit Kemsos Jakarta vol. 04 No.03, Mei-Agustus: 177-193.
- Lazarus, Mark. 2009. *Women Psychology in Modern Society*. London: Max Milan.
- Moh. Nasir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S.. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Moleong, L. J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012 tentang *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*.
- Tateki Yoga Tursilarini. 2014. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Tradisional di Pantai Arungkeke. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* Yogyakarta vol. 13 No.2, Juni: 177-.
- Tyas Eko Raharjo F. 2013. Strategi Keluarga Miskin dalam Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* Yogyakarta vol. 12 No.2, Juni: hal 139-152.